

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Seperti yang telah kita ketahui bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Bahasa disini terbagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan disini atau yang lebih kita kenal sebagai bahasa tutur merupakan ragam yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapannya dapat membantu pemahaman komunikasi. Bahasa lisan lebih ekspresif dimana mimik, intonasi, dan gerak tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan.

Bahasa dapat dikaji dalam berbagai macam bidang kajian salah satunya adalah sosiolinguistik. Kajian ini membahas aspek pengembangan linguistik dengan “bahasa” sebagai fokus pembelajarannya. Sederhananya sosiolinguistik mengambil kaitan bahasa dengan interaksi sosial atau bagaimana ia digunakan, bukan pada struktur bahasa itu sendiri.

Salah satu konsentrasi atau fokus pembelajaran yang terdapat dalam sosiolinguistik adalah “diglosia”. Istilah diglosia pertama kali di perkenalkan oleh ferguson diglosia adalah situasi kebahasaan yang terdapat disuatu tempat, negara seperti Yunani, Arab, Swiss. Di setiap negara itu terdapat dua ragam bahasa yang berbeda, pertama ragam tinggi (T) yang dipakai dalam situasi resmi sedangkan yang kedua adalah ragam bahasa rendah (R) yang dipakai dalam situasi sehari hari (tidak resmi), sedangkan ragam bahasa yang dipakai

dalam situasi resmi (seperti perkuliahan, sidang parlemen, dan khitbah di tempat-tempat ibadah) dianggap sebagai bahasa yang bergengsi tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan.<sup>1</sup>

Diglosia adalah penamaan pada sebuah gejala pembagian ragam fungsional yang sebenarnya berasal dari satu kata asal dalam sebuah pada kurun waktu yang bersamaan. Sebagai mana telah di ceritakan diatas bahwasanya fenomena diglosia telah ada di negara bagian seperti Yunani, Arab, Swis begitu juga di Indonesia tentunya tidak lepas dari fenomena diglosia karena bahasanya yang beragam dan bahasa yang dipakai tidak hanya satu meskipun dilontarkan oleh satu penutur ataupun satu tempat tinggal, hal ini disebabkan karena faktor fleksibiitas Bahasa yang dipakai, dan juga faktor budaya dan kebiasaan.<sup>2</sup>

Pada masyarakat multilingual seperti Indonesia istilah diglosia dikenal dengan ragam baku dan ragam non baku, yang dimana ragam baku disini sifatnya lebih formal dan juga lebih resmi berbanding terbalik dengan ragam non formal yang sifatnya lebih santai dan lebih sering digunakan dalam bahasa sehari-hari. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa antara masyarakat dan bahasa tidak mungkin dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dalam kondisi tertentu bahasa mempengaruhi dan membentuk perilaku atau sikap masyarakat, terutama dalam hal pola pikir, persepsi, dan cara bergaul.

Penelitian ini akan fokus pada fenomena diglosia penggunaan bahasa Madura *Engghi Enten* dan *Enje' Iyeh* pada masyarakat desa Lembung Kecamatan Galis Pamekasan. Peneliti akan melakukan analisa terhadap

---

<sup>1</sup> Dewa Putu Wijana,S,U.,M,A, “SOSIOLINGUISTIK Kajian teori dan analisis” hlm,32

<sup>2</sup> Ibid. hlm, 32

penggunaan dua bahasa tersebut di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Lembung. Karena peneliti beranggapan bahwa fenomena diglosia mulai jarang ditemui pada masyarakat Lembung, khususnya pada rentang usia 7-15 tahun.

Sedangkan penggunaan bahasa madura *Engghi Enten* dan *Enje' Iyeh* atau membedakan bahasa yang akan digunakan pada lawan bicara pada anak-anak diperlukan sebagai wujud tatakrama, kesopanan, dan pengamalan nilai-nilai agama. Yang nantinya akan berimplikasi pada *image* orang tua yang dianggap berhasil dalam mendidik anak pada bagian kebahasaan. Misalnya ketika anak-anak berbicara dengan orang yang lebih tua, mereka sebaiknya menggunakan bahasa ragam T (*Engghi Enten*), yang merupakan bahasa yang lebih sopan dalam penggunaan bahasa madura. Berbanding terbalik ketika mereka berbicara dengan teman sebayanya, mereka diwajibkan menggunakan bahasa ragam R (*Enje' Iyeh*), yang merupakan bahasa santai ataupun nonformal dalam bahasa Madura. Karena hal tersebut merupakan hal yang wajar.

Sering kali peneliti melihat anak-anak rentang usia 7-15 tahun yang dianggap sudah dapat menempatkan penggunaan bahasa ragam T (*Engghi Enten*) dan bahasa ragam R (*Enje' Iyeh*) namun tidak diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh, pada saat koloman (tahlil malam jumat) banyak anak-anak yang juga ikut hadir mewakili orang tuanya ketika tidak dapat menghadiri koloman tersebut, peneliti menyadari bahwa pada saat terjadi percakapan antara anak-anak dengan orang yang lebih tua, mereka tidak menggunakan bahasa ragam T (*Engghi Enten*) melainkan menggunakan bahasa

ragam R (*Enje' Iyeh*) yang seharusnya mereka gunakan untuk berbicara dengan teman sebayanya.

Dengan anggapan dan fakta tersebut peneliti ingin mengetahui wujud fenomena Diglosia pada masyarakat Lembung, khususnya anak-anak rentan usia 7-15 tahun. Apakah masih ada wujud fenomena Diglosia tersebut? Seperti apa wujud atau fenomenanya? Dan apa faktor penyebabnya?. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik Diglosia Bahasa Tuter, dengan mengambil judul **“Fenomena Diglosia Bahasa Madura pada Masyarakat Desa Lembung Galis Pamekasan : Studi Kasus Pada Anak Usia 7-15 Tahun”**

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana wujud fenomena diglosia bahasa Madura yang terjadi pada masyarakat di desa Lembung Galis Pamekasan di rentang usia 7-15 tahun?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi fenomena diglosia bahasa Madura yang terjadi pada masyarakat di desa Lembung Galis Pamekasan di rentang usia 7-15 tahun?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jawaban dari fokus penelitian, dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui wujud fenomena diglosia bahasa Madura yang terjadi pada masyarakat di desa Lembung Galis Pamekasan di rentang usia 7-15 tahun.

2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi fenomena diglosia bahasa Madura yang terjadi pada masyarakat di desa Lembung Galis Pamekasan di rentang usia 7-15 tahun.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari pada hasil penelitian peran marketing funding dalam meningkatkan nasabah bagi beberapa pihak antara lain:

1. Peneliti mengharapkan masyarakat bisa dengan bijak memilih ragam sesuai dengan fungsi dan konteksnya
2. Bagi civitas IAIN Madura, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis guna menyempurnakan penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat desa lembung semoga penelitian ini dapat memberikan dampak positif guna dapat memperbaiki Bahasa tutur dalam komunikasi.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari perbedaan penafsiran karena pemakaian istilah yang kurang jelas dalam penelitian ini maka peneliti perlu memberikan batasan-batasan definisi istilah yang ada sebagai berikut:

1. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.
2. Diglosia adalah suatu situasi bahasa yang terdapat pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa dalam masyarakat penamaan pada sebuah gejala pembagian ragam fungsional yang sebenarnya berasal dari satu kata asal

dalam sebuah masyarakat pada kurun waktu yang bersamaan.<sup>3</sup> Dapat diartikan bahwa diglosia merupakan adanya pembagian ragam bahasa pada Masyarakat sesuai dengan konteks sosial yang meliputi lawan tutur situasi, kapan dan dimana.

Berdasarkan definisi di atas, fenomena diglosia yang dimaksud yakni pembagian ragam R dan ragam T berdasarkan situasi, kondisi, lawan tutur, kapan dan dimana. Yang dipakai secara stabil berdasarkan Bahasa yang dipakai remaja-remaja di Desa Lembung Galis Pamekasan.

---

<sup>3</sup> Sumarsono.M.Ed “*sosiolinguistik*” hlm,36